

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Permasalahan lingkungan adalah penting sejak beberapa dekade yang lalu. Pemanasan global dan perubahan iklim karena efek rumah kaca (*green house effect*), kerusakan tanaman, hutan, dan kepunahan species, berkurangnya sumberdaya ikan, lahan pertanian, polusi udara dan persediaan air adalah bencana utama bagi lingkungan di bumi (Oskamp, 2000). Maloney & Ward (1973) mengatakan bahwa permasalahan lingkungan ini dipandang sebagai sesuatu yang disebabkan oleh perilaku manusia yang maladaptif (*maladaptive human behavior*) (Milfont, Duckitt, & Cameron, 2006; p.746). Hanya dengan mengubah perilaku manusia dapat mengurangi permasalahan lingkungan ini (Kalantari, Fami, Asadi, & Mohammad, 2007).

Awalnya permasalahan lingkungan disadari sebagai problem teknis dan ekonomi. Sementara pada dekade terakhir dimensi sosial dan permasalahan lingkungan seperti perhatian publik dan sikap masyarakat terhadap lingkungan menjadi satu dari ranah sosiologi lingkungan dan psikologi lingkungan. Dalam hal ini perilaku lingkungan masyarakat dan perilaku ekologi dan akibat-akibat lingkungannya telah diselidiki di negara-negara maju dan negara berkembang selama beberapa dekade terakhir (Kalantari, Fami, Asadi, & Mohammad, 2007). Persoalan ini menarik perhatian manakala perkembangan penduduk perkotaan di negara-negara miskin semakin meningkat.

Berdasarkan data UNHCS 1996 dan UN 1998 dua perlima penduduk Afrika, Asia, Amerika Latin dan Karibia tinggal di perkotaan, dan seperenam diantaranya tinggal di kota dengan penduduk satu juta lebih. *Trend* menunjukkan adanya peningkatan urbanisasi dari desa ke kota di wilayah tersebut (Satterthwaite, 2003). Saat ini ukuran populasi kota di negara “selatan” sudah lebih dari dua kali ukuran populasi kota di Eropa, Amerika Utara, kombinasi Australasia dan Jepang. Asia memiliki hampir setengah populasi perkotaan dunia. Negara-negara selatan memiliki sebagian besar kota-kota besar dunia dan kebanyakan tumbuh lebih cepat dan tumbuh menjadi kota-kota besar.

Saat ini jumlah penduduk kota telah mencapai 47% dari total populasi dunia.<sup>1</sup> Bila dibandingkan tahun 1800 hanya 3 persen dari penduduk dunia tinggal di kota. Jumlah tersebut meningkat menjadi 14 persen pada tahun 1900, dan menjadi 47 persen pada tahun 2000. Informasi terakhir bahwa tahun 2007 jumlah penduduk kota di dunia sudah mencapai 50%<sup>2</sup>.

Persentase yang berimbang antara penduduk kota dan penduduk yang tinggal di desa bukan berartiimbang dalam segala hal. Ternyata konsumsi penduduk kota jauh lebih tinggi daripada penduduk desa. Hal ini berakibat pada tingginya penyerapan sumberdaya alam ke daerah perkotaan dalam jumlah yang jauh lebih besar daripada penduduk daerah perdesaan. Potensi kerusakan lingkungan oleh penduduk kota menjadi sangat besar<sup>3</sup>.

Hardoy, Mitlin, dan Satterwaite (2001) mengatakan bahwa: ” *Urbanization can be thought of as being reflexive, contributing towards its own increasing risk, through local, regional and global environmental degradation* (Pelling, 2003). Konsumsi aset-aset alam (pohon-pohon untuk bahan bakar, air bawah tanah, pasir dan kerikil) dan eksploitasi berlebih terhadap sumber-sumber alam (udara dan air) sebagai tempat buangan untuk penyaluran kotoran atau sampah industri telah mengubah lingkungan melalui deforestasi dan ketidakstabilan dalam lingkungan perkotaan, kontaminasi dan pengendapan aliran air, sedimentasi dan intrusi air laut atau penyusutan lahan, hilangnya ekosistem mangrove dengan akibat erosi pantai. Ini umumnya terjadi di perkampungan pinggir dan daerah kumuh di perkotaan yang mengalami dampak negatif dari perubahan-perubahan itu (Pelling, 2003).

Eksploitasi sumberdaya alam oleh masyarakat perkotaan ini cukup berimbang pada terjadinya pemanasan global (*global warming*). Konsumsi energi yang berlebihan telah menyebabkan akumulasi emisi karbondioksida. Penduduk Negara-negara maju yang sebagian besar penduduknya tinggal di perkotaan telah menghasilkan karbondioksida yang sangat besar dibanding penduduk negara

---

<sup>1</sup> UNEP. 2003. *State of the Environment and Policy Retrospective: 1972-2002*; PRB. 2006. *Human Population: Fundamentals of Growth Patterns of World Urbanization*.

<sup>2</sup> *Running text* Metro TV tahun 2008

<sup>3</sup> Citra Wardani. Partisipasi Masyarakat Kota di Bidang Lingkungan: Pendekatan Konsep dan Studi Kasus Pengalaman Beberapa Kota di Dunia. Makalah Seminar Nasional, “Mengoptimalkan Peran *Public Participation* Menuju Green City”.

berkembang. Bahwa emisi karbondioksida (CO<sub>2</sub>), yang merupakan salah satu penyebab pemanasan global, perkapita tahun 2005 menunjukkan bahwa negara-negara maju penyumbang terbesar emisi gas tersebut. Disebutkan negara Amerika Serikat menyumbang 20,14 ton CO<sub>2</sub> perkapita, Kanada 19,24 ton, Belanda 16,44 ton, dan Australia 20,24 ton CO<sub>2</sub> perkapita. Dibandingkan negara berkembang seperti Indonesia "hanya" menyumbang 1,40 ton CO<sub>2</sub> perkapita, Brazil 1,94 ton, Bangladesh 0,28 ton, dan India 1,07 ton CO<sub>2</sub> perkapita. Sedangkan diketahui bahwa penduduk negara maju sebagian besar tinggal di perkotaan sehingga perlu dipertanyakan kebijakan pemerintah disana dan partisipasi warga dalam perilaku prolingkungan. Penduduk negara-negara tersebut (AS, Kanada, Eropa) dimana 20.1 persen dari total penduduk dunia mengonsumsi 59,1 persen energi dunia, sedangkan warga Afrika dan Amerika Latin yang penduduknya 21,4 persen dari total penduduk dunia hanya mengonsumsi 10.3 persen ("Kompas", 2007)

Dalam sebuah laporan disebutkan telah terjadi pelelehan gunung es Perito Moreno Patagonia di Argentina Selatan pada tanggal 7 Maret 2007. Para ilmuwan mengatakan bahwa lenyapnya gunung es di Amerika Selatan akibat pemanasan global akan mengancam persediaan air bagi jutaan penduduk bumi dalam beberapa dekade mendatang.

Dalam beberapa laporan disebutkan bahwa sepanjang abad 20 temperatur udara di daratan meningkat. Lapisan es di laut menipis dan berkurang luasannya. Air dari atlantik mengalir ke kutub utara dan dan laut menjadi lebih hangat. Lapisan "permafrost" (es abadi) dan salju Eurasia luasnya terus berkurang. Selain itu tercatat telah terjadi pemanasan di semenanjung antartika selama setengah abad terakhir. Es seluas hampir seukuran Kota New York lepas dari beting es Kutub Selatan menjadi gumpalan-gumpalan es mengapung (*iceberg*) bulan April ini. Hal itu terjadi setelah runtuhnya sebuah jembatan es yang diperkirakan karena pemanasan global, menurut seorang ilmuwan ("Kompas", 2009)

Dampak perubahan iklim antara lain sebagai berikut: (1) Meningkatnya suhu udara rata-rata sebesar 0.74 derajat celsius pada kurun waktu 100 tahun antara tahun 1906 – 2005; (2) Naiknya permukaan air laut setinggi 0.7 mm per tahun selama periode 1961 – 2003. Diperkirakan sampai tahun 2061 permukaan

air laut akan naik hingga mencapai 70 mm atau 7 cm; (3) Terjadinya perubahan species flora dan fauna di hutan; (4) Perubahan pola musim tanam; dan (5) Perubahan frekwensi dan intensitas serangan hama dan penyakit tanaman ("Kompas", 2007).

Masyarakat perkotaan di negara-negara maju menjadi penyumbang terbesar terhadap pemanasan global yang berakibat terjadinya perubahan iklim. Jejak kaki (dibaca: CO<sub>2</sub> yang dihasilkan dari gaya hidup) penduduk Inggris yang sekitar 60 juta orang lebih dalam di atmosfer dibandingkan dengan jejak kaki penduduk Mesir, Nigeria, Pakistan, dan Vietnam yang seluruhnya berjumlah 472 juta orang. Jejak kaki di atmosfer dari 19 juta orang di New York jauh lebih dalam dibandingkan dengan jejak kaki 766 juta orang di 50 negara kurang berkembang. Namun orang miskin dan termiskin di negara kurang berkembang yang harus menerima dampaknya ("Kompas", 2007).

Dalam sebuah karikatur yang dimuat di harian "Kompas" (2007) dari website [www.seppo.net](http://www.seppo.net), presiden Amerika Serikat, George W. Bush mengatakan kepada dunia: "*I have been informed from a reliable source, that this "global warming" is just nothing but junk science*". Sementara itu digambarkan pihak Exxon Mobil sedang menuangkan minyak dari tangki sebuah pom bensin ke telinga presiden. Ini menunjukkan bahwa Negara-negara maju terkadang tidak sadar akan kontribusi besar mereka terhadap pemanasan global.

Di sisi lain banyak kota besar khususnya lagi di negara-negara berkembang dimana kondisi air sungai sudah tidak layak untuk dikonsumsi karena terjadi pencemaran luar biasa, namun masyarakat pinggiran yang sebagiannya merupakan kaum migran tetap memanfaatkan air sungai tersebut untuk aktivitas sehari-hari. Sungai dijadikan sumber kehidupan sekaligus tempat buangan aktivitas tersebut. Ketidakperdulian dan ketidaktahuan tentang kaidah lingkungan menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya degradasi lingkungan di pinggiran perkotaan. Kondisi tersebut diperparah dengan keadaan sosial ekonomi masyarakat pinggiran yang miskin dan tidak berdaya menghadapi kerasnya kehidupan kota.

Gambaran kota-kota besar dunia dengan resiko lingkungan selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.1

**Tabel 1.1 Kota-kota Utama Dunia dan Resiko Lingkungan**

Kota	Populasi 1990 (juta)	Populasi 2015 (juta)	Resiko Lingkungan Utama
Meksiko City	15.1	19.2	Gempa bumi, polusi, penyusutan lahan, kekeringan
Tokyo-Yokohama	15.3	26.4	Gempa bumi
Los Angeles	15.3	14.1	Gempa bumi, polusi
Buenos Aires	11.4	14.1	Banjir
Calcutta	11.0	17.3	Badai siklon, banjir, sampah masyarakat
Sao Paulo	9.8	20.4	Banjir, polusi
Jakarta	9.1	17.3	Gempa bumi, letusan gunung berapi, pengasinan air, sampah masyarakat, banjir.
Manila	8.5	14.8	Banjir, badai siklon
New Delhi	8.4	16.8	Banjir, sampah masyarakat
Shanghai	8.2	14.6	Banjir, taifun
Beijing	7.3	12.3	Gempa bumi
Kairo	6.8	13.8	Banjir, gempabumi
Rio de Janeiro	5.6	11.9	Tanah longsor, banjir
Dhaka	3.4	21.1	Banjir, badai siklon, sampah masyarakat

Sumber: Blaikie et al (1994), *United Nations Social Statistics Office* (Pelling, 2003). Telah diolah kembali.

Tabel diatas menunjukkan resiko lingkungan yang dihadapi kota-kota besar dunia. Tampak bahwa Jakarta yang merupakan ibukota Republik Indonesia memiliki resiko lingkungan paling banyak, yakni gempa bumi, letusan gunung berapi, pengasinan air, sampah masyarakat, banjir. Di banyak kota, penanganan degradasi lingkungan dikaitkan dengan bencana lingkungan seperti banjir, tanah longsor. Tanpa adanya usaha mencegah dan menanggulangnya akan menambah dampak berupa kematian.

Tabel di atas tidak menyamaratakan bencana di dunia adalah akibat perbuatan manusia, tapi menggambarkan bahwa bencana alam juga dapat diakibatkan oleh ulah manusia, seperti perubahan iklim yang menyebabkan seperti terjadinya badai. Namun ada yang menarik dari tulisan "Hampan Dunia Ilmu-Time Life: Perubahan dan Geologi hal 46-48" yang diulas dalam oleh Abu Fatiah Al-Adnani (2008) yang mempertanyakan adakah hubungan yang erat antara pemanasan global dengan banyaknya gempa bumi. Dalam tulisan tersebut

dikatakan bahwa, secara teoritis, lapisan luar bumi merupakan lempeng-lempeng batuan raksasa yang merayap di bola dunia dengan kecepatan hingga 10 cm pertahun. Lempeng yang dikenal sebagai lempeng tektonik ini sebagian membawa benua, yang lain membawa dasar samudera; ada juga yang membawa keduanya. Kebanyakan gempa itu terjadi di sepanjang perbatasan antara dua lempeng. Karena didorong oleh arus-arus yang digerakkan panas di astenosfer, yaitu batuan lebih lunak di bawahnya, lempeng itu terus menerus memisahkan diri, bertabrakan, atau saling bergesekan. Kalau tekanan yang dihasilkan oleh gerakan ini meningkat hingga melampaui tingkat tertentu, energi yang tertahan memecahkan batuan dan memecahkan batuan dan menciptakan retakan yang disebut sesar. Lepasnya energi secara mendadak menimbulkan getaran yang mengguncangkan tanah, dan itulah gempa.

Haughton (1999) mengatakan bahwa perubahan dalam penggunaan lahan di pinggiran kota juga dapat meningkatkan resiko lingkungan di perkotaan, seperti perubahan area hijau kota melalui deforestasi di sekitar kemiringan bukit atau membuat dam sungai akan meningkatkan banjir atau tanah longsor (Pelling, 2003).

Konsekwensi lain dengan adanya pertumbuhan populasi penduduk kota adalah kekeringan atau kurangnya persediaan air. Di kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta dan Bandung, setiap tahun warganya harus memperdalam sumur untuk mendapatkan air. Di Jakarta dampak yang terjadi adalah intrusi air laut hingga ke selatan kota sebagai akibat dari penggunaan air tanah yang tidak terkontrol. Disamping itu akibatnya terjadinya penurunan permukaan tanah dan pemadatan tanah yang mengakibatkan air sulit merembes kedalam tanah. Ketika terjadi banjir pasang laut maka air laut akan menggenangi kota Jakarta khususnya bagian utara seperti yang terjadi pada tanggal 26 Nopember 2007 lalu. Keadaan ini menyebabkan lumpuhnya aktivitas Bandara Internasional Soekarno-Hatta.

Persoalan sampah juga merupakan salah satu persoalan lingkungan yang cukup serius apabila tidak ditanggulangi. Disebutkan bahwa setiap hari 80 meter kubik sampah di Jakarta Timur tidak terangkut ke tempat pembuangan akhir Bantar Gebang Bekasi. Akibatnya sampah yang tidak terangkut setiap hari makin menumpuk di tempat pembuangan sementara atau rumah-rumah penduduk.

Adanya sampah yang tidak tertanggulangi ini diakibatkan panjangnya antrean truk sampah di tempat pembuangan akhir (TPA) Bantar Gebang dan kondisi lalu lintas yang padat. Pemerintah daerah setempat telah mencoba membuka tempat pembuangan sementara (TPS) tetapi ternyata tidak mudah mendapatkan lahan untuk sampah. Di Jakarta Timur ini disebutkan bahwa TPS yang ada sebanyak 125 buah sudah tidak mencukupi lagi, disisi lain jumlah petugas kebersihan masih sangat kurang. Rasio jumlah petugas dan jumlah penduduk sekitar 1:500 ("Kompas", 2007)

Di Kota Bandung sebanyak 18 dari 38 sungai yang melintasi Kota kondisinya parah dan perlu segera ditangani. Bantaran sungai berubah menjadi permukiman penduduk dan badan sungai menjadi tempat pembuangan sampah rumah tangga. Kawasan hulu sungai yang menjadi sumber air yang berlokasi di Bandung Utara, kini juga didesak permukiman. Akibatnya, pada musim kemarau arus sungai sangat kecil, dasar sungai penuh sampah dan bau kemana-mana. Sedangkan di kawasan Bandung Utara, maraknya pembangunan perumahan dan hotel serta kegiatan wisata di Bandung Utara di khawatirkan akan menurunkan air tanah di Kota Bandung, karena berkurangnya daerah resapan air ("Kompas", 2007)

Kegagalan untuk pengadaan kecukupan air bersih atau air minum memberi dampak besar bagi kesehatan. Di New Delhi (India), 34% penduduknya tidak terlayani air bersih sehingga orang miskin menderita kolera dan gastroenteritis dan akhirnya meninggal. Dalam pemenuhan kebutuhan perumahan masyarakat perkotaan tanpa regulasi yang tepat dapat menyebabkan resiko dari konstruksi yang tidak standar (Pelling, 2003). Ozer dan Barakat (2000) mengatakan bahwa ini pula yang menyebabkan kerugian besar ketika terjadi gempa bumi di Turki (Pelling, 2003 p.28). Kondisi yang sama terjadi di Indonesia ketika gempa bumi di beberapa daerah di Indonesia tahun 2007 dikarenakan perumahan yang tidak tahan gempa.

Perkembangan daerah di pinggiran kota cenderung tumbuh cepat dan tidak terkendali dibanding di pusat kota, ini berdampak pada penggunaan lahan dengan resiko tanah longsor. Kolonisasi yang cepat terhadap area yang berbahaya ini mengartikan bahwa tidak mungkin untuk menjaga peta resiko kota atau data

penggunaan lahan dan juga data perumahan. Sensus penduduk per sepuluh tahun yang biasa dilakukan tidak dapat mengimbangi ekspansi yang cepat ketika kota mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun berikutnya. Tanpa informasi yang dapat diandalkan, penyediaan infrastruktur dan pelayanan adalah sulit walaupun sumber keuangan cukup dan kondisi politik stabil.

Tentang pemanfaatan ruang yang tidak terkontrol, diilustrasikan oleh Ivan Illich (2004) bagaimana pemanfaatan ruang di perkotaan oleh masyarakat lapisan atas, dia mencontohkan sebagai berikut:

*“Sepeda hanya menggunakan sedikit ruang. Delapan belas sepeda dapat diparkir sebanding dengan sebuah mobil, Tiga puluh sepeda dapat berjalan dalam ruang yang “dimakan” oleh sebuah mobil. Ia mengambil tiga jalur dari ukuran yang diberikan untuk menggerakkan 40.000 orang melintasi sebuah jembatan dalam satu jam dengan menggunakan kereta, empat jalur untuk menggerakkan orang diatas bis, duabelas jalur untuk menggerakkan orang dalam mobil mereka, dan hanya dua jalur untuk mereka mengayuh melintasi diatas sepeda”.*

Ulrich Beck (2003) mengatakan bahwa dengan perkembangan budaya modern kenikmatan dari peralatan yang menyenangkan di zaman modern dianggap sebagai sesuatu yang normal, sementara perilaku ramah lingkungan (*environment-friendly behaviour*) dianggap sebagai abnormal. Semua perilaku yang tidak ramah lingkungan ini akan berdampak sangat buruk terhadap iklim global. Manusia modern tidak tertarik terhadap akibat-akibat dari pengolahan ruang secara terus menerus, tapi manusia menolak untuk dikatakan tidak bertanggung jawab dan berperilaku kearah destruksi lingkungan. Mereka beranggapan bahwa jika tidak bertindak sesuai dengan ekspansi, mereka tidak dapat memelihara standar kehidupan dan akan tertinggal di belakang (Hongkyun L, 2004 p.166).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku masyarakat yang tidak memperhatikan lingkungan atau perilaku yang pro terhadap lingkungan (*proenvironmental behavior*) sangat menentukan apakah kehidupan masyarakat perkotaan akan tetap lestari dan *sustainable*. Perilaku masyarakat yang tidak prolingkungan memiliki konsekwensi lingkungan yang cukup besar. Kerusakan sumberdaya alam seperti air, tanah, udara akan terus menurunkan kualitas hidup manusia dan menimbulkan bencana yang disebabkan oleh ulah tangan manusia.



Terjadinya pemanasan global yang berimplikasi pada bencana lingkungan adalah akibat perbuatan manusia khususnya masyarakat perkotaan yang mendominasi penggunaan energi dan sumberdaya alam dalam jumlah yang melebihi ambang batas yang mampu ditolerir oleh kemampuan alam.

## 1.2 Permasalahan

Skema di bawah ini menggambarkan bagaimana perilaku manusia menjadi penyebab terjadinya pemanasan global yang memiliki efek domino kepada seluruh sendi kehidupan manusia (Gambar1)<sup>4</sup>. Skema ini seperti membenarkan pendapat Maloney & Ward (1973) yang menyebutkan bahwa permasalahan lingkungan ini dipandang sebagai sesuatu yang disebabkan oleh perilaku manusia yang maladaptif (*maladaptive human behavior*) (Milfont, Duckitt, Cameron, 2006 p.1).

Gambar 1.1 menunjukkan bagaimana perilaku manusia (*human behavior*) telah menghasilkan 6 gas rumah kaca yang mengakibatkan pemanasan global dan akibat-akibat yang lain<sup>5</sup>. Enam jenis gas rumah kaca yang ditimbulkan sebagaimana tertera pada gambar 1.1 adalah:

1. Karbondioksida (CO<sub>2</sub>), dimana 55% diantaranya dihasilkan oleh aktivitas manusia, dan kurang dari separuhnya dihasilkan dari tanaman dan lautan.

Dari 55% tersebut, 75% diantara dihasilkan oleh aktivitas manusia yang menggunakan kendaraan darat, laut, udara dan aktivitas lain yang menggunakan bahan bakar fosil serta kegiatan produksi semen. Sedangkan sisanya yang 25% dari kegiatan perubahan tata guna lahan, seperti penebangan hutan, pembangunan kota dengan segala macam infrastrukturnya, pembangunan jalan raya dan jalan tol, pembukaan lahan pertanian, dan sebagainya.

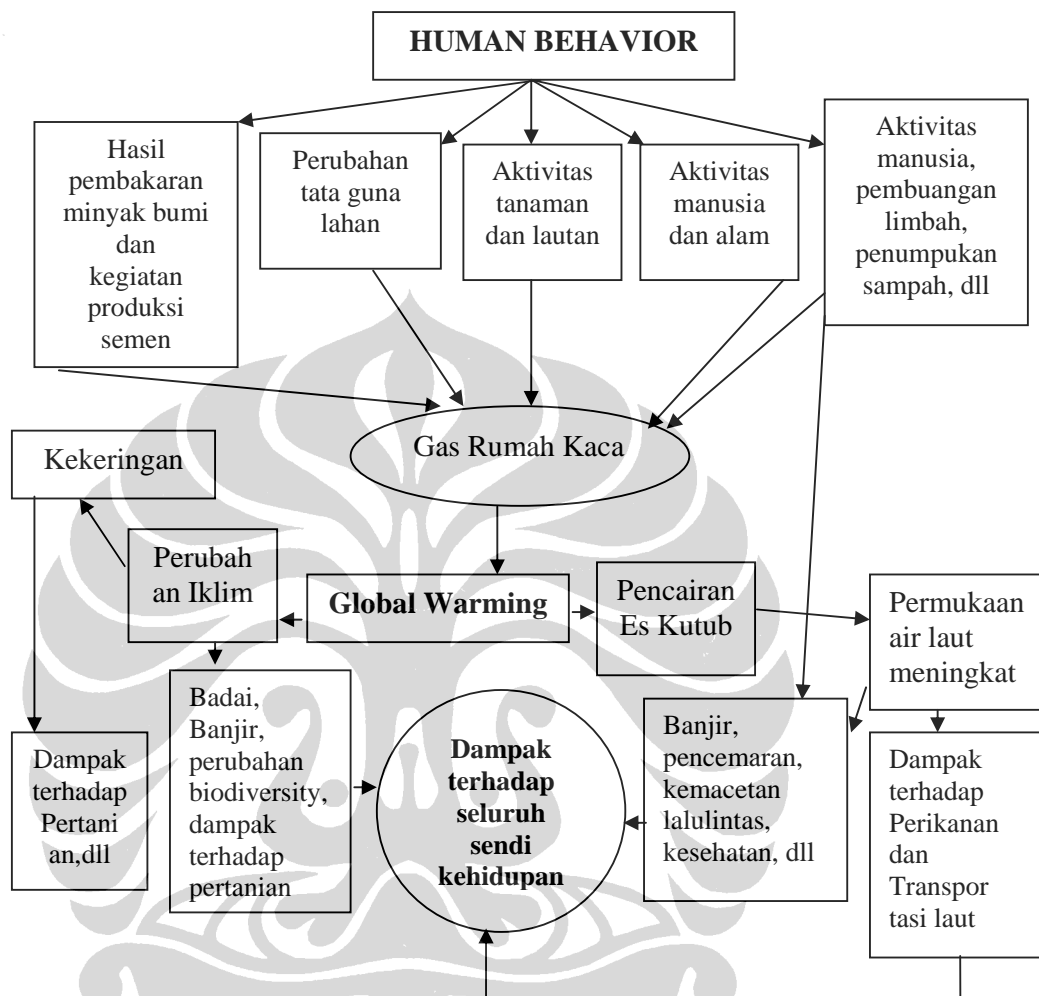
2. Gas Metan (CH<sub>4</sub>), dimana 50% diantaranya dihasilkan oleh manusia khususnya dari aktivitas yang menghasilkan sampah.

---

<sup>4</sup> Yuliman Gamal (2009), kesimpulan dari berbagai sumber.

<sup>5</sup> Kesimpulan dari berberapa sumber antara lain Harian Kompas dan buku Polusi Air dan Udara karya Srikandi Fardiaz (2006)

3. Gas-gas lainnya seperti Nitro-oksida (N<sub>2</sub>O), Hidrofluorokarbon (HF-C<sub>5</sub>), Perfluorokarbon (PFC<sub>5</sub>), dan Sulfurheksafluorida (SF<sub>6</sub>).



Gambar 1.1. Perilaku Manusia terhadap Lingkungan Hidup dan akibat yang Ditimbulkan

Dari keenam gas rumah kaca tersebut, yang memberikan kontribusi paling besar terhadap pemanasan global adalah karbondioksida (CO<sub>2</sub>), namun menurut UNEP, gas metan adalah salah satu jenis gas yang menyebabkan efek rumah kaca dan memiliki potensi 20 kali lebih besar dibanding karbondioksida (CO<sub>2</sub>) dalam merusak atmosfer.

Jelaslah bahwa perilaku manusia (*human behavior*) sangat menentukan terjadinya pemanasan global, dan itu bisa diatasi melalui perbaikan perilaku yang menjaga kelestarian lingkungan hidup atau yang disebut dengan perilaku

prolingkungan. Masalah yang timbul adalah untuk menciptakan perilaku prolingkungan perlu didukung oleh banyak faktor, tidak hanya oleh faktor dalam diri masyarakat (*internal*) tetapi juga oleh faktor yang ada di sekitar masyarakat yang mempengaruhi perilaku tersebut (*eksternal*). Banyak faktor yang berperan dalam mempengaruhi perilaku prolingkungan masyarakat khususnya pada masyarakat perkotaan antara lain faktor sosial, sikap, persepsi, motif, dan pengetahuan lingkungan. Seringkali dikatakan semakin tinggi tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, dan tingkat pendapatan maka akan semakin baik pula perilaku prolingkungan.

Selain munculnya gas rumah kaca yang menyebabkan pemanasan global, perilaku manusia seperti pembuangan sampah dan limbah juga menyebabkan banjir, kemacetan lalu lintas, dampak kesehatan, dan sebagainya yang bermuara kepada hal yang sama seperti yang disebabkan oleh pemanasan global, yakni dampak negatif terhadap seluruh sendi kehidupan manusia. Dengan demikian permasalahan yang terjadi bukan hanya pemanasan global saja tetapi juga persoalan yang terjadi akibat aktivitas manusia yang menimbulkan sampah padat, limbah cair, dan pengotoran udara.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kesalahan pengelolaan lingkungan oleh pemerintah yang berkuasa di muka bumi ini cukup memberi andil terhadap degradasi lingkungan. Negara maju dan negara industri memproduksi emisi gas rumah kaca jauh melebihi negara berkembang. Demikian pula dengan kesalahan dalam pengelolaan perkotaan tanpa memperhatikan Ruang Terbuka Hijau (RTH) memberi kontribusi besar terhadap pengrusakan lingkungan. Dalam hal ini, penguasa, pihak industri, dan masyarakat awam adalah manusia. Perilaku mereka sangat menentukan apakah bumi ini akan terus bertahan dengan daya dukung yang terus menurun.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapatlah diketahui bagaimana perilaku masyarakat perkotaan berimplikasi pada kelestarian lingkungan yang menentukan hajat hidup orang banyak. Perilaku yang prolingkungan dapat mencegah terjadinya degradasi lingkungan, sebaliknya perilaku yang tidak prolingkungan akan mempercepat terjadinya degradasi lingkungan yang bermuara pada

kesejahteraan umat manusia keseluruhan. Perilaku prolingkungan yang dimaksudkan dalam penelitian ini lebih mengarah kepada tindakan (*action*) masyarakat. Ini tentu saja secara konotatif berbeda dengan kesadaran lingkungan (*awareness*) yang terkadang tidak melakukan aksi.

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Merujuk berbagai uraian pada latar belakang dan permasalahan di atas, maka penulis mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap perilaku prolingkungan pada masyarakat perkotaan dan seberapa besar tingkat perilaku tersebut?
2. Dalam berperilaku prolingkungan, masyarakat Jakarta Selatan lebih kepada orientasi ekonomi atau orientasi lingkungan?
3. Apakah penghargaan Adipura sudah dicerminkan oleh perilaku prolingkungan masyarakat Jakarta Selatan?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku prolingkungan pada masyarakat perkotaan.

Secara khusus, tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Apakah faktor-faktor sosiodemografis tertentu berpengaruh terhadap perilaku prolingkungan
2. Apakah sikap proteksi masyarakat berpengaruh terhadap perilaku prolingkungan.
3. Apakah motif lingkungan berpengaruh terhadap perilaku prolingkungan
4. Apakah pengetahuan lingkungan berpengaruh terhadap perilaku prolingkungan.
5. Apakah ada faktor lain yang cukup signifikan mempengaruhi perilaku prolingkungan.
6. Apakah orientasi perilaku prolingkungan masyarakat Jakarta Selatan lebih kepada ekonomi atau lingkungan hidup.
7. Apakah penghargaan Adipura mencerminkan perilaku lingkungan masyarakat kota penerima penghargaan tersebut.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Pada uraian sebelumnya telah disebutkan bahwa perilaku prolingkungan sangat berpengaruh terhadap kelestarian lingkungan. Tanpa adanya perilaku positif dari masyarakat terhadap lingkungan maka kebijakan pemerintah dalam mengelola lingkungan akan sia-sia belaka. Untuk terciptanya perilaku prolingkungan perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Oleh karena penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prolingkungan menjadi penting.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam hal kontribusi, baik dalam bidang akademis, kebijakan pemerintah serta penelitian lanjutan yang berkaitan dengan perilaku prolingkungan. Dari aspek akademis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prolingkungan khususnya dari aspek social. Dari sisi kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pemahaman tentang pentingnya menekankan aspek masyarakat dalam pengelolaan lingkungan sehingga diharapkan kebijakan pemerintah dapat berlandaskan pada aspek masyarakat sebagai subyek. Kebijakan pemerintah yang dimaksudkan adalah bagaimana pemerintah dapat menggiring masyarakat berperilaku prolingkungan, misalnya peningkatan kapasitas kelembagaan, atau juga pengembangan program-program yang mendorong kesadaran lingkungan,

Selain hal tersebut di atas, hasil penelitian ini dapat memberi masukan terhadap penyempurnaan program Adipura yang telah dilaksanakan oleh pemerintah dalam beberapa tahun terakhir ini. Sering dikatakan di media massa bahwa kegiatan bersih-bersih lingkungan kerap hanya "dilaksanakan sekedar mengisi acara atau keinginan pemerintah setempat untuk meraih Adipura". Dikatakan juga bahwa "walaupun meraih adipura tetap saja banjir", "taipei bukan level adipura". Sindiran-sindiran seperti ini diharapkan dapat diminimalisir bila kegiatan Adipura memang telah tertanam dari bawah, dalam hal ini masyarakat. Melalui implikasi kebijakan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku prolingkungan sehingga pemerintah dapat melakukan aktivasi terhadap faktor-faktor tersebut.